

**PENELITIAN ASPEK MEGALITIK PADA BATU MEJA DI SITUS DESA  
WAEYASEL, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU**  
*Research On Megalithic Aspect of Batu Meja In Waeyasel Village Site,  
West Seram Regency Moluccas Province*

**Karyamantha Surbakti**

Balai Arkeologi Maluku. Jl. Namalatu-Latuhalat Kec. Nusaniwe Kodya Ambon 97118  
manthatorong@gmail.com

**Abstrak**

Batu meja dalam khasanah arkeologi dikenal sebagai tinggalan dengan ciri yang mengarah sebagai media pemujaan ataupun altar persembahan. Batu ini hingga sekarang masih terletak insitu di Desa Waeyasel. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya dalam melihat tinggalan batu meja yang penggunaannya masih menunjukkan tradisi megalitik yaitu pemujaan roh leluhur. Penelitian ini menggunakan tiga cara dalam pengumpulan data yaitu, survei, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan beberapa sajian di batu meja seperti rokok, makanan dan uang logam dijadikan media sesembahan untuk ritual tertentu oleh masyarakat hingga dewasa ini. Kesimpulan penelitian adalah adanya faktor keselarasan penduduk dengan roh leluhur menyebabkan ritual ini masih terus berlangsung dalam masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Megalitik; Batu Meja; Penyembahan Leluhur

***Abstract.** Batu meja in the repertoire known as the archaeological remains of the traits that lead as a medium of worship or the sacrificial altar. This feature, now still lies in situ in the Waeyasel village. The purpose of this study is to look at the remains of a batu meja that still use shows the megalithic tradition that is worship ancestral spirits. This study used three ways in which data collection, surveys, observation and interviews. Results of this study is the use of several offerings at batu meja such as cigarettes, food and coins used as offerings or a particular ritual by the comunal until today. Conclusion of the study is the factor of harmony beetwen local community with the ancestral spirits have cause this kind of ritual is still ongoing among the local community.*

**Keywords:** Megalithic; Batu Meja; Ancestor Worship

---

**1. Pendahuluan**

Penelitian ini dilakukan di Desa Waeyasel, sebuah desa yang berada di daerah administratif Kabupaten Seram Bagian Barat. Terdapat sebuah tinggalan batu meja yang berada di dataran tinggi dengan akses minimal dan lintas yang curam sehingga medan menuju ke tempat tersebut tergolong cukup sulit. Penelitian ini untuk melihat beberapa aspek megalitik yang masih bisa diamati pada benda batu meja

tersebut yang menurut informasi perolehan dari masyarakat masih difungsikan sebagai media untuk penyembahan leluhur dan pemberian sesajian tertentu di waktu yang tertentu pula. Batu meja tersebut teronggok begitu saja dan terkadang diselimuti semak belukar dan tumbuhan merambat, namun dengan sendirinya akan bersih kembali setelah ada beberapa orang yang memberikan sesajian kesana. Banyak batu meja di Maluku belum diteliti secara

eksploratif guna memperoleh data yang holistik mengenai pemaknaannya kini.

Menurut Wagner dan Van der Hoop, megalitik dimaknai dengan arti sebagai batu-batu yang disusun maupun yang dikerjakan dan digunakan sebagai sarana aktivitas manusia yang berkaitan dengan penguburan, pemujaan atau yang berkaitan dengan aktivitas profan. Tekanan perhatiannya lebih kepada morfologi dan teknologi. Contoh dari megalitik yang digunakan sebagai bagian dari aktivitas penguburan ditunjukkan oleh karnada batu (*sarkofagus*) atau meja batu (*dolmen*), contoh lain dari megalitik yang digunakan sebagai bagian dari aktifitas pemujaan adalah arca, temu gelang batu, atau punden berundak. Adapun bentuk-bentuk yang berhubungan dengan kegiatan profan dapat ditampilkan dalam bentuk silindris batu yang sebagian peneliti menafsirkan fungsinya sebagai umpak batu (Prasetyo 2008, 48).

*Batu meja* merupakan istilah lokal di Maluku untuk menyebut *dolmen*. *Dolmen* atau *batu meja* yang dikenal hampir di seluruh pelosok Maluku, adalah simbol budaya orang Maluku yang sangat menghormati adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur mereka. *Dolmen* bagi orang Maluku merupakan simbol kultus nenek moyang yang hingga kini masih difungsikan. Masa sekarang ada beberapa tanda dimana *dolmen* difungsikan sebagai media ritual pelantikan *bapa raja*, meja perundingan, simbol komunal yang menyatu dengan *baileo* (rumah adat), yakni sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk

menyelesaikan berbagai persoalan *negeri*, simbol integrasi yang menempatkan *dolmen* dalam fungsinya sebagai medium mengangkat sumpah persaudaraan sejati berbagai kelompok masyarakat Maluku di berbagai *negeri* (Handoko 2015, 378).

Salah satu tradisi masa prasejarah yang bertahan adalah kebudayaan yang menghasilkan bangunan yang terbuat dari batu besar (megalitik) (Soekmono 1973, 72). Batu-batu ini biasanya tidak dikerjakan halus, namun hanya diratakan secara kasar saja untuk mendapat bentuk yang diperlukan. Kepercayaan manusia di masa prasejarah mulai muncul pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut serta wujud perkembangan kepercayaan mencapai puncak pada bercocok tanam akhir dengan tradisi megalitiknya. Pada masa itu selain telah dikenal kepercayaan juga dikenal konsep pemujaan, konsep kelahiran kembali, dan konsep kesuburan.

Perihal di atas bukan berarti hanya berpatok pada tinggalan yang memiliki ukuran fisik nyata yang besar. Objek batu yang lebih kecil pun dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi benda megalit sejauh bila batu itu jelas diperuntukkan tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan terhadap roh nenek moyang ataupun roh leluhur. Bahkan beberapa suku di Indonesia ditemukan suatu tradisi pemujaan roh leluhur tanpa menggunakan monumen sama sekali, namun hanya menggunakan pemenggalan kepala kerbau, penanaman kepala kerbau, serta melarung ke laut. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa gagasan megalitik telah merasuk dalam segala langkah dan hidup

manusia pendukungnya (Soejono 1996, 194-195).

Penjelasan di atas menunjukkan, jika perlakuan dari komunal masyarakat memperlihatkan sebuah aktivitas penggunaan *batu meja* sebagai media ataupun altar, dapat dikategorikan mengandung tradisi megalitik didalamnya sejauh itu berhubungan dengan doa dan harapan kepada leluhur. Masih menggunakan informasi perolehan dari masyarakat setempat melalui wawancara, waktu untuk ritual ke *batu meja* bisa dikatakan tidak menentu, dan semua tergantung dari *tetua* adat yang menjadi juru kunci desa dan beberapa orang dalam masyarakat yang memang memiliki kepentingan sesuatu hal untuk berniat memberikan sesajian ke *batu meja*. *Tetua* adat dianggap sebagai persona yang penting di dalam desa dan juga dianggap sebagai orang yang sangat paham pun cakap dalam adat pemberian sesaji ke *batu meja* tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan untuk penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Indikasi apa yang dapat dilihat bahwa *batu meja* di Desa Waeyasel menunjukkan tradisi megalitik?
2. Faktor apa saja yang menjadikan *batu meja* masih digunakan sebagai media ritual tertentu oleh masyarakat setempat?

Tinjauan pustaka ataupun literatur pendukung sebuah tulisan dibutuhkan untuk keperluan pendukung kerangka berpikir

maupun sebuah pijakan dalam interpretasi. Maka beberapa literatur yang penulis gunakan untuk hal dimaksud di atas diantaranya:

Buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I* tahun 1996 merupakan buku pegangan pokok dalam memahami tinggalan dan artefak yang ada di Indonesia. Penjelasan R.P. Soejono mengenai pembabakan sejarah dan penggambaran kehidupan prasejarah di Indonesia sangat diperlukan untuk memahami konteks *batu meja* sebagai tinggalan yang digunakan sebagai media dalam ritual tertentu yang berkaitan dengan pemujaan roh leluhur. Gagasan dan tindakan manusia dengan budaya bendawi merupakan sebuah hubungan yang refleksif serta selalu ada kaitan timbal balik yang aktif di dalamnya.

Buku *Pernak Pernik Megalitik Nusantara* terbitan tahun 2015 merupakan buku yang berisi kumpulan artikel yang membahas tentang penelitian megalitik dan tradisi megalitik yang masih *living monument* di Indonesia, yang dihelat oleh semua Balai Arkeologi seluruh Indonesia dan Pusat Arkeologi Nasional sebagai pengampu proyek pembuatan buku tersebut. Penjelasan yang ada di dalam buku ini sangat beragam dan informatif karena beberapa suku di Indonesia memiliki keterikatan dengan leluhur ataupun nenek moyang mereka yang dituangkan dalam sebuah replika batu dan kemudian itu melebur serta menjadi media ataupun sarana penghubung baik itu komunikasi ataupun dunia kosmis mereka.

Buku *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia* tahun 2004 merupakan buku

terakhir yang penulis gunakan sebagai referensi untuk memahami tinggalan *batu meja* yang ada di Maluku dan melihat beberapa tinggalan serupa yang ada di daerah lain di tanah air sebagai data pembandingan guna menambah bobot penulisan ini.

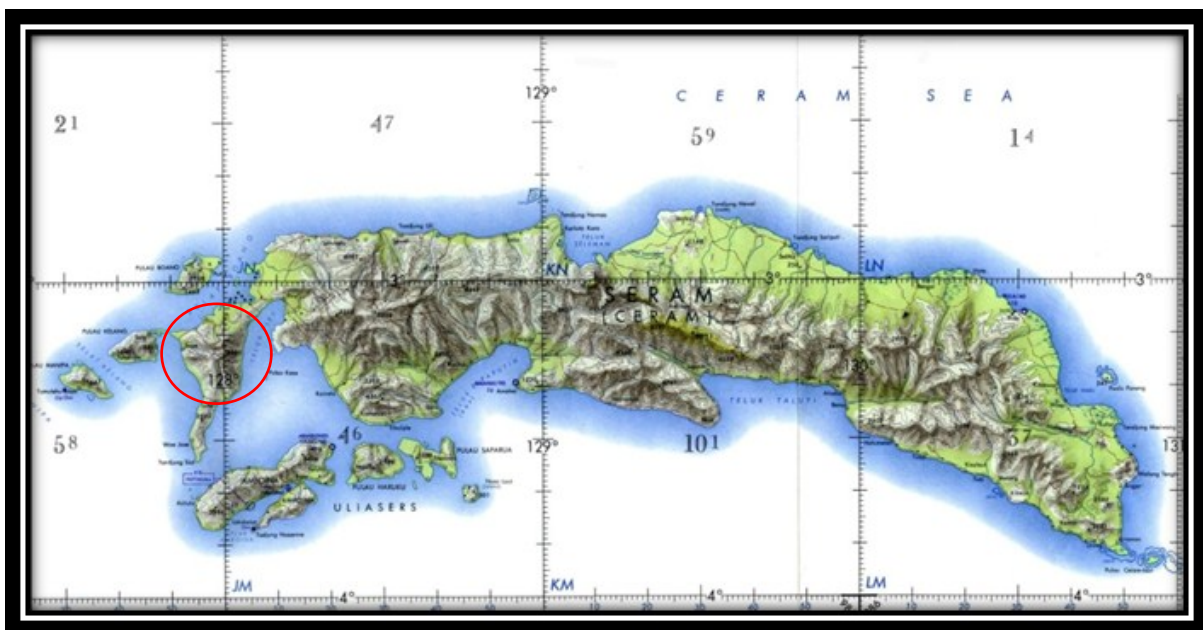
Data verbal dalam penelitian budaya yang menggunakan model kualitatif biasanya mengejar fenomena dalam suatu budaya tertentu. Alasan utama pemakaian penelitian kualitatif budaya, antara lain data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak berstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk lebih menata, mengkritisi dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif (Endraswara 2006, 82).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara berupa survei permukaan dan pengamatan langsung di lapangan (observasi). Untuk informasi tambahan digunakan wawancara tidak

berstruktur (pertanyaan terbuka) guna mendapatkan keleluasaan dalam mengarahkan pertanyaan kepada informan dan melacak informan lainnya berdasarkan informasi dari informan yang sudah ada (*snow ball sampling*).

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum arkeologi sebagai sebuah disiplin ilmu tidak terlepas dari pemahaman tentang kebudayaan masa lalu yang didasarkan pada tiga tujuan yaitu rekonstruksi sejarah budaya, rekonstruksi cara-cara hidup, dan penggambaran proses budaya (Binford 1972, 104). Merujuk pada tiga tujuan tersebut maka penelitian ini dititikberatkan pada tujuan arkeologi yang ketiga.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami aspek megalitik apa saja yang terkandung dalam penggunaan tinggalan *batu meja* tersebut dan berusaha melihat proses budaya yang berkenaan *batu meja* sebagai media ritual tertentu.



**Gambar 1.** Lokasi penelitian dalam lingkaran merah (Sumber: ArcView 10.1, tanpa skala)

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain: (a) melihat gambaran indikasi apa saja yang menunjukkan sebuah identitas penanda dari *batu meja* di Desa Waeyasel yang berfungsi sebagai benda yang digunakan dan tergolong tradisi megalitik; (b) mengetahui faktor apa saja yang menjadikan *batu meja* masih digunakan sebagai media ritual tertentu oleh komunal masyarakat setempat.

Manfaat dari penelitian ini antara lain: (a) secara teoretis, hasil penelitian ini dapat membantu sumbang pemikiran ilmiah bagi ilmu pengetahuan bidang arkeologi, khususnya tentang tinggalan *batu meja* yang notabene merupakan sebuah bukti fisik dari sejarah pada masa lalu yang bertalian erat dengan pemujaan roh leluhur; kemudian (b) secara praktis, bagi pemerintah daerah, dapat menjadi masukan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan kepurbakalaan di Provinsi Maluku.

## 2. Pembahasan

Lokasi situs Desa Waeyasel berada di Pulau Seram pada koordinat geografis S03° 30'21.2" dan E127°54'35.8" serta memiliki

ketinggian  $\pm 183$  m dpl. Desa ini merupakan daerah yang termasuk Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat (gambar 1).

Untuk mencapai lokasi situs tersebut, tim diharuskan melewati perkebunan penduduk dengan vegetasi yang beragam di sekitar lokasi. Jenis tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat antara lain; untuk tanaman lunak berupa pisang, ketela pohon, jagung sedangkan untuk tanaman keras berupa; kelapa dan cengkeh.

Desa Waeyasel termasuk ke dalam jenis desa komunal yang dimana masyarakatnya tergolong masyarakat pesisir/pantai. Penduduknya kebanyakan memanfaatkan sumberdaya aquatik dalam pemenuhan kebutuhan harian seperti bermata pencaharian nelayan ataupun jasa penyeberangan orang dengan menggunakan perahu. Jasa penyeberangan biasanya meliputi jazirah sebelah utara Pulau Ambon semisal Hitu, Hila dan Morela menggunakan perahu bertenaga mesin (*speed boat*). Pada lokasi tersebut tampak bangunan *batu meja* yang sudah dalam keadaan rebah bagian



**Gambar 2.** Batu meja dengan bagian atas hampir rebah (Sumber: dok. Balar Ambon 2012)

atasnya, namun kaki-kaki yang sekilas tampak seperti menhir yang menopang masih berdiri tegak sebanyak 4 buah (gambar 2).

Kaki penopang *batu meja* yang masih tergolong tegak berdimensi panjang 84 cm dan berbahan dasar andesit. Tampak adanya aus dan beberapa bintik jamur yang ada di penampang *batu meja*, yang dimana hal ini cukup dapat dimaklumi dikarenakan *batu meja* sangat terpapar di tempat terbuka dari hujan dan terik matahari. Di bawah *batu meja* terdapat fragmen sebuah gerabah besar yang kemungkinan bagian leher. Pada fragmen gerabah tersebut tampak sisa sesajian berisi rokok yang ditinggalkan di tempat tersebut.

Pembersihan terhadap tanaman merambat di lokasi *batu meja* tersebut dilakukan guna keperluan pengambilan gambar piktorial menggunakan kamera. Selagi pengambilan foto dan deskripsi lokasi, kemudian beberapa pertanyaan terbuka ditanyakan kepada salah seorang *tetua* adat yang berkenan menemani tim penelitian hingga ke lokasi *batu meja*.

Berdasarkan informasi dari *tetua* adat, bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang sakral bagi masyarakat di Desa Waeyasel. Tempat dimana terdapat *batu meja* tersebut, merupakan semacam tempat dimana frekwensi dunia arwah leluhur menyatu dengan dunia manusia dalam komunitas desa menjadi selaras. Leluhur dianggap dapat melihat generasi penerus mereka di tempat *batu meja* tersebut. Mereka menganggap roh leluhur dapat ditemui di tempat tersebut dengan cara

memohon sesuatu dengan media *batu meja* tersebut.

Religi dapat menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi dan mencapai kemandirian spiritual, meski sementara. Konsep kemandirian spritual yang lebih ditekankan meliputi hubungan manusia dengan arwah leluhur dan nenek moyang (Prasetyo 2004, 97). Konsepsi penyembahan pada roh nenek moyang merupakan suatu bentuk awal dari agama mula-mula peradaban leluhur. Hal ini berkaitan dengan adanya dorongan yang berasal dari diri manusia yang merasakan hakikat dari suatu kekuatan *supranatural* yang ada dalam dirinya ataupun di luar dirinya. Penyembahan pada roh nenek moyang juga merupakan suatu bentuk pengkeramatan atau semacam *dewa-fetis* yang telah melekat dan selalu dapat dikaitkan dengan fenomena alam ataupun keadaan di alam sekitar (Pritchard 1984, 26).

Tim penelitian juga meminta untuk bapak *tetua* adat agar berkenan menunjukkan bagaimana tata cara yang biasa dilakukan masyarakat setempat menggunakan *batu meja* sebagai media berkomunikasi dengan leluhur dan juga sebagai pamitan/permisi dalam rangka penelitian (gambar 3). Biasanya selain meminta akan kemakmuran desa, juga kesehatan agar dijauhkan segala wabah penyakit dari desa mereka. Tak pelak dari informasi setempat juga dikatakan ada beberapa oknum personal yang hendak melaju di pemilihan pilkada, harus melakukan ritual di *batu meja* terlebih dahulu.

Adapun tahapan yang harus dilakukan





**Gambar 3.** Foto *tetua adat* sedang mempersiapkan sesajian di bawah *batu meja* (Sumber: dok: Balar Ambon 2012)

terlebih dahulu adalah menyiapkan daun yang lebar untuk menutup gerabah yang ada di bawah *batu meja*, kemudian dibaca mantra dan doa dalam hati sehingga komunikasi menjadi membatin. Setelah doa dipanjatkan, lalu pemberian beberapa batang rokok diletakkan diatas daun lebar tadi bersamaan dengan beberapa mata uang koin lima ratusan dan seribuan. Penambahan beberapa elemen makanan seperti *tipat* (ketupat) menjadi pelengkap sesajian di bawah *batu meja*. *Tetua adat* berdoa menggunakan *basa tanah* ataupun bahasa daerah yang dikenal di seantero Pulau Seram.

Pada waktu tradisi megalitik berkembang dengan pesat yaitu di masa perundagian, diduga telah terbentuk masyarakat megalitik. Pada waktu itu penduduk sudah tinggal menetap di desa-desa kecil semacam perdukuan atau perkampungan, hidup bertani dan mengembangbiakkan binatang, baik untuk keperluan hidup sehari-hari maupun untuk keperluan upacara-upacara

tertentu. Di tiap-tiap dukuh terdapat beberapa tempat tinggal yang dibangun secara tidak beraturan. Pola-pola perkampungan atau tempat tinggal di masa itu umumnya ditentukan oleh beberapa faktor fisik seperti topografi, iklim dan potensi pertanian (Soejono 1996, 196-197).

Penjelasan diatas memberikan gambaran ciri-ciri yang menunjukkan adanya keberlanjutan tradisi megalitik yang tampak dari aktivitas di *batu meja* tersebut. Akses minimal ke lokasi dan jauh dari permukiman penduduk menjadikan kesan sakral *batu meja* tersebut kian terasa. Perlakuan masyarakat sekitar terhadap *batu meja* itu sendiri yang terkadang dimana mereka membawa hasil panen/kebun ke lokasi *batu meja*, menjadikan itu sebuah rutinitas hingga ke tahap keharusan dan kepatuhan menambah kesan ‘magis’ dari aktivitas itu.

Permukiman menetap muncul ketika masa tradisi bercocok tanam berkembang. Masyarakat pada masa itu untuk memenuhi kebutuhannya, sudah tidak lagi hidup secara

mengembara, tetapi bermukim menetap di suatu tempat secara mengelompok. Mereka memilih lokasi sesuai dengan lingkungan alam yang memenuhi kebutuhannya dan bahkan kebutuhan spritual mereka (Herkovits 1952, 3-8).

Wilayah Maluku umumnya dianggap jauh dari pengaruh budaya Hindu, kemungkinan pengaruh budaya dan religi yang dianut sekarang ini, lebih dekat dipengaruhi oleh budaya prasejarah dan protosejarah. Dalam banyak kasus, ditemui adanya petunjuk diantara aspek-aspek religi Islam, bahkan Kristen mempertahankan aspek-aspek tradisi megalitik yang lebih kuno dan tersebar luas di dunia Austronesia dan mungkin berpengaruh terhadap munculnya praktik keagamaan yang masih mempertahankan praktek religi masa megalitik (Handoko dan Salhuteru 2015, 397-398).

Salah satu aspek yang mempengaruhi atau melatarbelakangi fenomena komunitas etnis Maluku yang mengkonversi agama baik Islam, bahkan pula Kristen namun pada kenyataannya bercampur baur dengan praktik kepercayaan animisme yang berkembang pada masa megalitik. Inti religi masyarakat Maluku sebenarnya berdasarkan pada dua hal; pertama Tuhan dan kedua *tete nene moyang* (leluhur). Demikian, terlihat dalam setiap upacara adat yang dilakukan, pertama didahului dengan doa, baru kemudian dilakukan secara adat yang dianut. Sebelum masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Kristen, masyarakat daerah Kepulauan Maluku dan Kodya Ambon hidup dalam kepercayaan tradisional yang

bercorak animistik. Konsep leluhur, konsep kepercayaan pada nenek moyang merupakan yang utama dalam pemahaman religi di Maluku. Selain substansi yang ada pada setiap upacara seperti, janji, ikatan, sumpah, hukum dan lain-lain. Bukan hanya disaksikan oleh mereka-mereka yang hadir pada upacara tetapi juga oleh roh-roh leluhur mereka.

*Batu meja* yang ditemukan di beberapa situs di Maluku dan khususnya di Desa Waeyasel dapat dimaknai berfungsi sebagai medium ritus untuk berhubungan dengan arwah leluhur atau tempat nenek moyang bersemayam. Hal ini mengindikasikan masyarakat Maluku sejak ribuan tahun lalu sudah mengenal religi dan sudah memahamami kontak batin antara manusia dan dunia di luar manusia, meskipun dewasa ini mereka juga telah menganut agama sekuler yang ada. *Batu meja* merupakan data artefaktual yang membuktikan bahwa batu tersebut merupakan piranti pemujaan dengan adanya aktivitas adat yang bersifat sakral dan magis.

### 3. Penutup

Paparan di atas merupakan sebuah hasil observasi dan surveilangsur di lapangan ketika penelitian tahun anggaran 2012. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Fungsi *batu meja* dahulu digunakan untuk pemenuhan kebutuhan spritual masyarakat dahulu yang bermukim. *Batu meja* kemungkinan sebagai altar saji untuk



sesajen ataupun sesembahan. Masyarakat pendukung kebudayaan saat sekarang, memberi perlakuan khusus *batu meja* tersebut dalam sebuah aktivitas tertentu.

Hasil penelitian di Desa Waeyasel ini dapat dijabarkan dengan formulasi kesimpulan berikut yaitu bahwa aspek megalitik yang terdapat di *batu meja* adalah *batu meja* sendiri merupakan penamaan lokal di Maluku untuk penyebutan *dolmen*, kemudian sebuah aktivitas berkomunikasi dengan arwah leluhur/nenek moyang melalui *tetua* adat merupakan ciri khusus kognitif masa megalitik dalam pembabakan sejarah yang kini memasuki fase *living monument*. Indikasi kuat dan identitas penanda bahwa *batu meja* di Desa Waeyasel menunjukkan tradisi megalitik adalah batu tersebut merupakan media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan leluhur dan masih dilakukan hingga dewasa ini. Faktor yang menjadikan *batu meja* masih digunakan sebagai ritual tertentu oleh komunal masyarakat setempat karena adanya hubungan yang membatin antara masyarakat dan roh leluhur yang dipercaya bersemayam pada *batu meja* tersebut.

Penelitian ini masih bersifat studi awal dan masih sangat eksploratif, maka banyak hal yang bisa dikembangkan untuk penelitian masa mendatang. Pada bagian saran dalam penulisan ini diharapkan pemerintah setempat maupun pihak terkait dapat memberikan proteksi awal dari tinggalan *batu meja* yang ada di Situs Waeyasel. Tinggalan *batu meja* di situs tersebut berada di tempat terbuka tanpa adanya kanopi pelindung sehingga dapat

mengakibatkan tingkat keausan yang sangat tinggi pada batuan alamnya.

### Ucapan Terima Kasih

Pada bagian ini saya menyempatkan mengucapkan terima kasih kepada Marlyn Salhuteru, S.S sebagai Ketua Tim Penelitian di Desa Waeyasel tahun 2012. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian eksploratif dan dikembangkan di lapangan untuk melihat sejauh mana potensi arkeologis yang ada di desa petuanan tersebut. Adapun anggota penelitian yang turut serta dalam Tim Desa Waeyasel 2012 adalah Andrew Huwae, Monica Latuary, Ketut Udiyasa, dan Dommy Titarsale.

### Daftar Pustaka

- Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York, San Fransisco: London Seminar Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Handoko, W. 2015. “Budaya Megalitik Di Kepulauan Lease, Maluku: Antara Tradisi dan Budaya Integrasi” Hal. 377 Dalam *Pernak Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galang Press.
- Handoko, W & Salhuteru, M. 2015. “Kearifan Budaya Dan Keberlanjutan Religi Megalitik Pulau Seram Provinsi Maluku Hal. 397 Dalam *Pernak Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galang Press.
- Herkovits, Mcville J, 1952. ”Anthropology and Economics”. *The Economic Life of Primitive Peoples*. New York. Knopf.

- Prasetyo, B. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Prasetyo, B. 2008. *Penempatan Benda-Benda Megalitik Di Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso Dan Jember Provinsi Jawa Timur*, Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana UI.
- Pritchard, Evans, E.E. 1984. *Teori-teori Tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PLP2M.
- Soejono, R.P. 1996. "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.